

# Perkembangan Gaya dan Teknik Seni Lukis Jelekong Dekade Tahun 1970 sampai dengan Tahun 2024

Nia Kanasari Rukmana  
Pogram Studi Seni Murni  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
email: nia.ksr90@gmail.com

## ABSTRACT

*The art of Jelekong Village is passed down from one generation to the next, and is increasingly developing both in terms of style and painting techniques. Many similar studies have been carried out previously by other researchers, especially regarding traditional art in Jelekong Village, but there has been no research that specifically addresses the styles and techniques of Jelekong painting. The aim of writing this article is to find out what factors influence the development of Jelekong painting styles and techniques so that Jelekong painting styles and techniques develop. This research uses an ethnographic method with data collection stages through field investigations and is supported by relevant literature sources. The results of this research found a mapping of the visual style character of the forms and techniques of Jelekong paintings in the era 1970 to 2002 and 2002 to 2024, as well as the elements that influenced the visual style of these paintings.*

*Keywords: development, style and technique, Jelekong painting*

## ABSTRAK

Kesenian Desa Jelekong diwariskan secara turun temurun dari satu generasi sampai ke generasi berikutnya, dan semakin berkembang baik dari segi pengayaan maupun teknik melukisnya. Banyak penelitian sejenis dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain khususnya tentang kesenian tradisional di Desa Jelekong, namun belum ada penelitian yang mengangkat secara spesifik tentang gaya dan teknik seni lukis Jelekong. Penulisan artikel ini bertujuan mencari faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perkembangan gaya dan teknik seni lukis Jelekong sehingga terjadi perkembangan gaya dan teknik lukis Jelekong. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan tahapan pengumpulan data melalui investigasi di lapangan serta didukung oleh sumber pustaka yang relevan. Hasil penelitian ini menemukan pemetaan karakter gaya visual bentuk dan teknik lukisan Jelekong di era tahun 1970 sampai dengan 2002 dan 2002 sampai dengan 2024, serta unsur-unsur yang mempengaruhi gaya visual lukisan tersebut.

Kata kunci: perkembangan, gaya dan teknik, seni lukis Jelekong

## PENDAHULUAN

Desa Jelekong merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung Jawa Barat. Suasana Desa Jelekong dengan pemandangan alam pedesaan yang indah dengan menampilkan potensi seni budaya seperti: wayang golek, seni tari, pencak silat dan seni lukis. Pada awalnya di Desa Jelekong hanya berkembang satu jenis kesenian saja, yaitu seni wayang golek yang dirintis oleh Abah Sunarya pada tahun 1940-an. Kemudian berkembang kesenian lain yaitu seni tari yang dimotori oleh keturunan Abah Sunarya yang bernama Suparni Sunarya atau sering dikenal dengan sebutan Ilis, beliau mulai mengembangkan kesenian ini pada tahun 1960-an. Masih di tahun yang sama yakni 1960-an, Odin Rohidin mengembangkan seni pencak silat dan kemudian seni lukis Jelekong pada tahun 1970-an (Suparni Sunarya, 2010). Dalam bidang kesenian, masyarakat Desa Jelekong masih menjaga dan melestarikan serta mengekspresikan kesenian tradisional seperti wayang golek, seni tari, pencak silat dan seni lukis khas Jelekong hingga sekarang ini.

Dari berbagai macam jenis kesenian yang ada di Desa Jelekong, keberadaannya sampai dengan sekarang masih tetap terjaga. Berkesenian di Desa Jelekong proses keberlangsungannya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi sampai ke generasi berikutnya, termasuk didalamnya seni Lukis Jelekong. Seni lukis Jelekong setiap tahunnya mengalami perkembangan baik dari segi pengayaan maupun tekniknya. Desa Jelekong yang dikenal sebagai “kampung seni” telah mencetak banyak seniman tradisi sebagai aktivitas penopang mata pencaharian utama masyarakat Desa Jelekong. Profesi sebagai seniman daerah tumbuh secara kuat walaupun para pelakunya memiliki pekerjaan yang berlainan, seperti: ada yang bekerja sebagai PNS, pedagang, petani dan buruh. Kampung Seni Jelekong seringkali dikunjungi oleh institusi guna mempelajari budaya tradisional (Nurazizah & Darsiharjo, 2018), (Shabiriani, 2022).

Desa Jelekong yang masih tetap melestarikan seni tradisi, letaknya berada di kaki gunung Geulis dengan jarak sekitar 18 km dari kota Bandung, sehingga menjadikan desa ini menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi baik oleh wisatawan maupun para pecinta seni.

Beberapa kajian tentang lukisan Jelekong terkait dengan gambaran umum tentang Teknik Lukis telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Alya, 2021), (Dewi & Rahim, 2018), (Pradipta, 2019) maupun potensi pengembangannya dalam bidang ekonomi dan industri kreatif (Damayanti, et al, 2021), (Hanifa, 2013), (Setiawan, 2014), (Yudistira et al, 2020), (Yuliani & Zakiah, 2021), namun belum didapatkan data yang mengangkat topik tentang gaya dan teknik seni lukis Jelekong, beserta pemetaan perbedaan gaya dan teknik lukisan yang berkembang dimulai tahun 1970-an sampai dengan tahun 2024. Penelitian tentang pewarisan Seni Lukis Jelekong yang dilakukan oleh Andriyanto (2012), lebih fokus menceritakan tentang pola pewarisan seni lukis Jelekong berdasarkan pengaruh dan sudut pandang dari orang luar, dan memang tidak membahas secara spesifik pada aspek kesejarahan seni lukis Jelekong seperti yang disampiakan dan dipelopori oleh Bpk. Odin Rohidin (Alm) dari tahun 1970 sampai dengan sekarang.

Kampung Seni Jelekong merupakan salah satu kampung kreatif di Kabupaten Bandung. Kemandirian penduduk kampung kreatif dalam melaksanakan kegiatan kreatifnya berkontribusi pada perekonomian kota (Muhammad, 2022). Kampung kreatif merupakan bagian dari kegiatan wisata yang dapat mempercepat pemerataan pendapatannya (Yoeti dalam Chairunnisa, 2012). Pada dasarnya, para pelukis Jelekong hanya mereflek-

sikan atau merepresentasikan keindahan alam sebagai inspirasi yang dituangkan dalam lukisannya.

Upaya partisipasi Masyarakat menjadikan Jelekong sebagai model Desa wisata, hal ini didukung oleh pemerintah daerah setempat sehingga dapat menjadi nilai tambah perekonomian bagi masyarakatnya (Balik & Balik Lökçe, 2019), (Julisa et al, 2019). Dari hasil analisa data awal yang disampaikan di atas, Judul dan topik penelitian ini relevan dan penting dilakukan, sebagai upaya pengayaan keilmuan seni budaya tradisional daerah Jawa Barat dan khususnya mengenai seni Lukis Jelekong, yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya terkait dengan industri kreatif seni, dan potensi penunjang pariwisata daerah.

Penelitian di Desa Jelekong dapat memanfaatkan berbagai teori untuk memahami dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan seni di desa tersebut. Beberapa teori yang relevan untuk penelitian di Jelekong, terutama terkait dengan seni lukis dan kehidupan masyarakat, antara lain: Teori Kebudayaan (*Cultural Theory*), Teori Sosial Ekonomi (*Socio-Economic Theory*), Teori Komunitas dan Partisipasi (*Community and Participation Theory*), Teori Estetika dan Seni (*Aesthetic and Art Theory*), Teori Globalisasi dan Identitas (*Globalization and Identity Theory*). Dengan menggabungkan berbagai teori ini, penelitian di Desa Jelekong dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana seni lukis, budaya, dan dinamika sosial-ekonomi saling terkait dan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan tahapan pengumpulan data melalui investigasi di lapangan, serta didukung oleh sumber pustaka yang relevan dan fakta-fakta yang dapat di rasakan secara empirik, di dukung oleh sumber-sumber bacaan yang komprehensif. Penulis melakukan observasi dalam kehidupan masyarakat khususnya melakukan wawancara dengan para tokoh, pelukis, *pengepul*/bandar (*traider*), untuk mendapatkan data dan analisis yang akurat.

### Teknik penelusuran data

#### a. Studi Lapangan / Observasi

Studi lapangan / observasi dilakukan dengan cara berkunjung langsung ke Desa Jelekong untuk mendapatkan pemahaman yang akurat, serta menganalisa objek dan lokasi yang dijadikan bahan penulisan dengan wawancara dan dokumentasi.

#### b . Wawancara

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan langsung dengan RT/RW Desa Jelekong, Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) Desa Jelekong dan sesepuh atau pelaku seni misalnya pelukis Desa Jelekong sebagai narasumber.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan gambar-gambar dengan teknik foto digital guna mendukung proses penelitian / penulisan.

### Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilaksanakan dengan mencari data dan mengumpulkan informasi berdasarkan penelaahan referensi, baik bersumber dari buku yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN


### Analisis Perkembangan Gaya dan Teknik Seni Lukis Jelekong

Pemetaan periodisasi terkait dengan gaya dan teknik seni lukis Jelekong ini dibagi ke dalam dua masa, yaitu yang pertama tahun 1970-an sampai dengan 2002-an. Pada masa itu seni lukis Jelekong tidak berkembang pesat disebabkan karena permintaan pasar yang hanya di dominasi, dan memilih satu teknik lukis saja yaitu palet dan belum adanya eksplorasi teknik lukis yang lainnya, sedangkan pada masa yang kedua yaitu tahun 2002-an sampai dengan sekarang. Pada masa ini seni lukis Jelekong berkembang dengan sangat pesat baik dari segi gaya maupun teknik lukisnya, ini disebabkan oleh banyaknya eksplorasi seni lukis, pola pikir masyarakat yang kreatif terlebih di dukung oleh perkembangan teknologi yang sangat canggih sebagai referensi dari karya yang mereka buat.

### Karya Seni Lukis Jelekong Periode (tahun 1970 sampai dengan tahun 2002)

Dari hasil penelusuran data karya lukis Jelekong didapatkan beberapa sampel hasil analisis lukisan yang termasuk kategori mencerminkan perbedaan dan perubahan gaya dan teknik visualisasinya, termasuk material bahan yang digunakan. Identitas dan analisis karya lukis dapat dilihat pada tabel 1. Adapun karya seni lukis Jelekong periode (tahun 2002 sampai dengan tahun 2024) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1: Analisis Karya Seni Lukis Jelekong Periode (tahun 1970 sampai dengan tahun 2002)

Karya Seni Lukis	Alat & Bahan	Gaya & Teknik	Analisis Karya
 <p>Judul lukisan "Pemandangan"; Karya:Asep Sancang (Tahun 1978)</p>	Kain cap segi tiga biru; Cat cemani; Minyak cap Bintang; Pisau palet.	Gaya: Naturalis  Teknik: Palet	<ol style="list-style-type: none"> <li>Objek lukis yaitu pemandangan alam atau pegunungan yang sejuk, terlihat dari banyaknya pepohonan, pe sawahan dan juga air yang mengalir.</li> <li>Warna yang ditampilkan cenderung memakai warna alam seperti biru untuk langit dan air, hijau untuk tumbuhan, gunung dan pepohonan sedangkan coklat untuk warna tanah.</li> <li>Kualitas cat buram.</li> <li>Goresan untuk teknik palet nya tidak terlalu detail hanya nampak pada sebagian objek saja misalnya pada pohon terlihat hanya dibuat pada dedaunan saja namun tidak detail pada ranting-ranting pohonnya.</li> </ol>

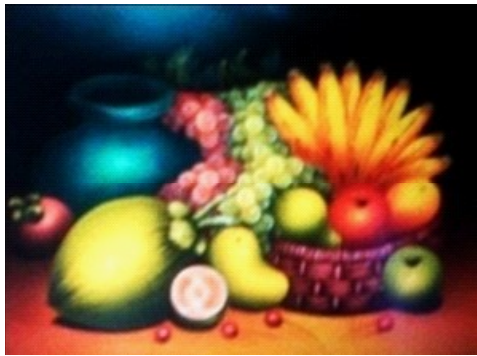
Karya Seni Lukis	Alat & Bahan	Gaya & Teknik	Analisis Karya
	<p>Kain cap segi tiga biru; Cat cemani; Minyak cap Bintang; Pisau palet &amp; kuas</p>	<p>Gaya: Realis Teknik: Palet &amp; kuas</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedua Objek lukis yaitu manusia yang sedang beraktifitas. (lukisan A) pusat objek yaitu pada penari singa depok dan juga anak yg sedang menari di atas sisinaan, ini merupakan gambaran pesta khitanan seorang anak laki-laki yang di arak oleh masyarakat sekitar dan dimeriahkan dengan seni singa depok (lukisan B) yaitu 4 orang laki-laki dewasa yang sedang menimba besi panas, merupakan gambaran pegawai pandai besi terlihat dari aktifitas yang sedang berlangsung dan juga keadaan para pegawai yang tidak memakai pakaian dan hanya menggunakan celana saja pertanda bahwa suhu ditempat itu panas sehingga membuat mereka gerah.</li> <li>2. Warna yang digunakan tidak terlalu memakai banyak warna dan sederhana disesuaikan dengan aktifitas yang mereka lakukan.</li> <li>3. Kualitas cat buram.</li> <li>4. Anatomi tubuh dari kedua lukisan kurang baik terlihat dari (lukisan A) pada tangan si penari lekukan tulang kurang lurus dan tegas sehingga terlihat seperti patah tulang dan kurang dibuat detail khususnya di bagian anatomi wajah dan pada (lukisan B) tangan yang mengarah keatas dari pegawai pandai besi terlihat pendek (kurang proporsional).</li> </ol>

Judul lukisan "Singa Depok" (Tahun 1998) dan "Pande Besi" (Tahun 2001); Karya: Asep Sancang

Karya Seni Lukis	Alat & Bahan	Gaya & Teknik	Analisis Karya
 <p>The image shows two paintings side-by-side. The top painting, 'Kuda Hitam' (1989), depicts a dark brown horse running in a field with a sunset or sunrise sky. The bottom painting, 'Jaguar' (1989), shows a black jaguar in a crouching, aggressive pose against a red background.</p>	<p>Kain cap segi tiga biru; Cat cemani; Minyak cap Bintang; Pisau palet &amp; kuas</p>	<p>Gaya: Realis Teknik: Palet &amp; kuas</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Objek pada lukisan yaitu hewan (lukisan A) merupakan seekor kuda yang sedang berlari (terlihat dari adanya efek angin pada rambut kuda sehingga terkesan rambut kuda tertiuip oleh angin) ditengah lapangan yang luas. (lukisan B) yaitu seekor jaguar yang sedang marah terlihat jaguar tersebut menunjukkan taringnya dan juga tatapan matanya yang sangat tajam.</li> <li>Warna pada kuda tersebut (lukisan A) memakai coklat agak kehitam-hitaman, pemakaian warna pada objek terkesan monoton kurang adanya gradasi warna, sedangkan (lukisan B) memakai hitam sebagai identitas jaguar dan pemilihan warna <i>background</i> merah yang menandakan kemarahan atau emosi.</li> <li>Kualitas cat buram.</li> <li>Anatomi tubuh pada (lukisan A) kurang proporsional (kecil dan tidak terkesan gagah) sehingga kuda terlihat seperti keledai dan (lukisan B) anatomi tubuh jaguar terlihat kaku ketika membelokkan tubuhnya sehingga terkesan tidak benar-benar "hidup" pada lukisan.</li> <li>Goresan palet &amp; kuasnya begitu kaku dan terlihat kasar.</li> </ol>

Judul Lukisan "Kuda Hitam" (1989), dan "Jaguar" (Tahun 1989)  
Karya:Asep Sancang





Karya Seni Lukis	Alat & Bahan	Gaya & Teknik	Analisis Karya
 <p>Judul Lukisan "Buah-buahan", (2000) Karya: Asep Sancang</p>	Kain cap segi tiga biru; Cat cemani; Minyak cap Bintang; Pisau palet & kuas	Gaya: Naturalis Teknik: Palet & kuas	<ol style="list-style-type: none"> <li>Objek pada lukisan yaitu berbagai macam buah-buahan yang ditata diatas meja.</li> <li>Warna pada lukisan dengan objek buah-buahan tersebut dibuat mirip seperti aslinya, misalnya: kelapa berwarna hijau, pisang berwarna kuning, mangga berwarna hijau, anggur berwarna merah dan hijau, apel hijau dan juga manggis ada juga tambahan property dalam lukisan berupa kendi berwarna biru.</li> <li>Kualitas cat buram.</li> <li>Goresan palet &amp; kuasnya kaku dan terlihat kasar.</li> </ol>

Tabel 2. Analisis Karya seni lukis Jelekong Periode (tahun 2002 sampai dengan tahun 2024)

Karya Seni Lukis	Alat & Bahan	Gaya & Teknik	Analisis Karya
  <p>Lukisan berjudul "Pemandangan" Karya: Wiradjaya (Tahun 2009)</p>	Kain Kanvas; Cat Peony; Cat Rembrandt; Oli /minyak; Spons (dari bekas sandal jepit).	Gaya: Naturalis Teknik: Spons	<ol style="list-style-type: none"> <li>Objek pada kedua lukisan yaitu pemandangan alam.</li> <li>Warna pada kedua lukisan dengan objek pemandangan alam pedesaan dan pegunungan tersebut terlihat indah, dengan memakai warna alam yang sesuai dengan aslinya terkesan lebih hidup. Pemakaian warna yang tidak monoton, lebih terlihat variasi warna dan pencahayaan pada lukisan tampak seperti nyata.</li> <li>Kualitas cat sangat bagus karena warna yang dihasilkan tidak buram dan lebih jelas.</li> <li>Goresan sponsnya sangat lentur, detail dan variatif.</li> </ol>

Karya Seni Lukis	Alat & Bahan	Gaya & Teknik	Analisis Karya
  	<p>Kain Kanvas. Cat Peony. Cat Rembrand. Oli/minyak. Kuas.</p>	<p>Gaya: Realis &amp; Hyperrealis</p> <p>Teknik: Kuas</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Objek pada ketiga lukisan yaitu manusia dengan masing-masing aktifitasnya. (lukisan A) menceritakan aktifitas manusia ketika melakukan jual beli dipinggiran pantai, (lukisan B) menampilkan potret diri seorang anak perempuan dengan sentuhan ornament burung dan bunga pada wajah dan tubuhnya, (lukisan C) menampilkan potret diri seorang wanita yang sedang memainkan tarian Bali terlihat dari pakaian, aksesoris dan gerakan tari yang dibawakan merupakan ciri khas Bali.</li> </ol>
<p>Lukisan Judul "Pasar Nelayan", Karya:Rianto (Tahun 2012); "Anak Kecil", Karya: Rianto (Tahun 2012); "Penari Bali", Karya: Rianto (Tahun 2014)</p>			<ol style="list-style-type: none"> <li>Warna pada ketiga lukisan dengan objek manusia terlihat indah, dengan memakai warna yang sesuai dengan aslinya terkesan lebih hidup. Pemakaian warna yang tidak monoton, lebih terlihat variasi warna dan pencahayaan pada lukisan tampak seperti nyata. Apalagi pada (lukisan B) terlihat lebih modern karena adanya sentuhan efek grafis di lukisan yaitu gambar burung dan bungan yang nampak di muka, badan dan <i>background</i> lukisan</li> <li>Kualitas cat sangat bagus karena warna yang dihasilkan tidak buram dan lebih jelas.</li> <li>Goresan kuasnya sangat lentur, detail dan variatif.</li> </ol>



Karya Seni Lukis	Alat & Bahan	Gaya & Teknik	Analisis Karya
	Kain Kanvas. Cat Peony. Cat <i>Rembrandt</i> . Oli/minyak. Pisau palet	Gaya: Abstrak  Teknik: Palet	<ol style="list-style-type: none"> <li>Objek pada lukisan yaitu Abstrak (tidak berbentuk).</li> <li>Warna lukisan terlihat indah, tidak monoton, lebih terlihat variatif dan pencahayaan pada lukisan tampak jelas ditambah dengan <i>background</i> lukisan yang menggunakan warna hitam semakin fokus.</li> <li>Kualitas cat sangat bagus karena warna yang dihasilkan tidak buram dan lebih jelas.</li> <li>Goresan paletnya sangat ekspresif, lentur, detail dan variatif.</li> </ol>
	Kain Kanvas; Lem kayu; Bubuk gergaji; Kalsium; Cat <i>Rembrandt</i> ; Oli/minyak. Pisau palet	Gaya: Hyper realis  Teknik: Tekstur	<ol style="list-style-type: none"> <li>Objek (lukisan A) yaitu pertempuran tokoh pewayangan Bima dengan seekor naga ditengah-tengah ombak, Bima menyerang naga tersebut dengan kuku tangannya, objek (lukisan B) yaitu cerita tokoh pewayangan Rahwana yang menculik Shinta terbang d langit namun di hadang oleh seekor burung garuda besar yang mencengkramkan kuku tangannya ke tubuh Rahwana, objek (lukisan C) yaitu seekor naga berada diantara bebatuan karang di laut.</li> <li>Warna lukisan terlihat indah, tidak monoton, lebih terlihat variatif dan pencahayaan pada lukisan tampak jelas ditambah dengan gerakan objek yang ekspresif menjadikan lukisan terlihat lebih nyata lagi.</li> <li>Kualitas cat sangat bagus karena warna yang dihasilkan tidak buram dan lebih jelas.</li> <li>Goresan teksturnya sangat terlihat menonjol menjadikan pembeda dari teknik lukis lainnya, ekspresif, lentur, detail dan variatif.</li> </ol>

Lukisan Judul "Abstrak";  
Karya: Nono (Tahun 2015)

Lukisan Judul "Bima Sakti",  
Karya: Iman Budiman (Tahun 2020);  
"Rahwana mencuri Shinta",  
Karya: Iman Budiman (Tahun 2021);  
"Naga",  
Karya: Iman Budiman (Tahun 2024)

Berdasarkan hasil identifikasi, pemetaan periodisasi, dan analisis gaya dan teknik yang telah diuraikan maka dapat diuraikan pembahasannya sebagai berikut:

Bagi seorang pelukis yang profesional, secara individual dan idealis selalu memiliki ciri/khas atau gaya tersendiri yang berbeda dengan gaya orang lain dalam menampilkan atau memvisualisasikan ide/gagasan, keinginan, dan pendapatnya kedalam bentuk-bentuk karya lukisan. Pada permulaan bentuk-bentuk karya seni yang dibuat atau diciptakan secara ekspresif, imajinatif dan kreatif oleh seorang pelukis, biasanya mengalami tekanan, kritikan dan penilaian yang sangat menyakitkan namun lambat laun para penikmat-penikmat seni lukis akan dapat menerima kehadiran gaya atau aliran yang dimiliki oleh seorang pelukis sebagai ciri khas yang membedakan gaya atau aliran dengan hasil karya orang lain. Dalam Buku Diksi Rupa, Karangan Mike Susanto hlm. 150, Yaitu disebutkan bahwa:

“Gaya merupakan hal yang berhubungan dengan bentuk luar atau fisik suatu karya seni, contohnya dekoratif adalah gaya karena istilah ini dipakai untuk menamai lukisan yang sifatnya menghiasinya tinggi dengan pola yang khas. Suatu gaya seni merupakan sebuah pe-ngelompokan atau klasifikasi karya-karya seni yang memungkinkan studi dan analisis lebih jauh, melalui berbagai pendekatan: pertama yaitu waktu (prasejarah, seni rupa Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan, dan lain-lain), kedua yaitu tempat atau daerah (wayang gaya solo dan yogyakarta, dan lain-lain), ketiga yaitu wujud (representasional, abstrak, simbolik), keempat yaitu *subjectmatter* (pemandangan, kehidupan sosial, potret, alam benda, flora-fauna). Feldman menawarkan cara pandang lain, ia berusaha membahas gaya berdasarkan tendensi-tendensi prinsip yang tampak pada karya seni rupa yang sedang berkembang, ditinjau dari perkembangan pengetahuan tentang proses interaksi antar sikap manusia, personalitas dan kreasi artistiknya yang didalamnya termasuk variasi gaya dalam seni modern. Feldman mengklasifikasikan gaya seni rupa kedalam empat kategori yaitu: 1. Gaya Akurasi Objektif, 2. Gaya Formal, 3. Gaya Emosi dan 4. Gaya Fantasi” (Susanto dan Mike, 2011).

Bermunculannya gaya lukisan ini diakibatkan adanya suatu ketidakpuasan atau pertentangan terhadap gaya/aliran dalam seni lukis yang sudah ada, sehingga memberikan kebebasan kepada para pelukis untuk mencari, menciptakan atau mengembangkan gaya atau ciri khas tersendiri yang lebih ekspresif, imajinatif, unik, kreatif dan memberikan kepuasan kepada penikmat-penikmat seni.

Di dalam perkembangan seni lukis juga mengalami perkembangan teknik pembuatan bentuk-bentuk karya seni lukis. Hal ini dikarenakan setiap pelaku seni lukis selalu berusaha untuk menciptakan hasil-hasil karya yang kreatif, baik dalam bentuk-bentuk perwujudannya, bahan-bahannya juga teknik-teknik pembuatannya sehingga menghasilkan bentuk-bentuk karya seni lukis yang aneh, unik, kreatif dan biasanya merupakan suatu ciri khas secara idealisme dari seorang pelaku seni lukis. Teknik adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri. Teknik-teknik melukis berdasarkan media yang digunakan dalam penciptaan bentuk-bentuk karya lukisan.


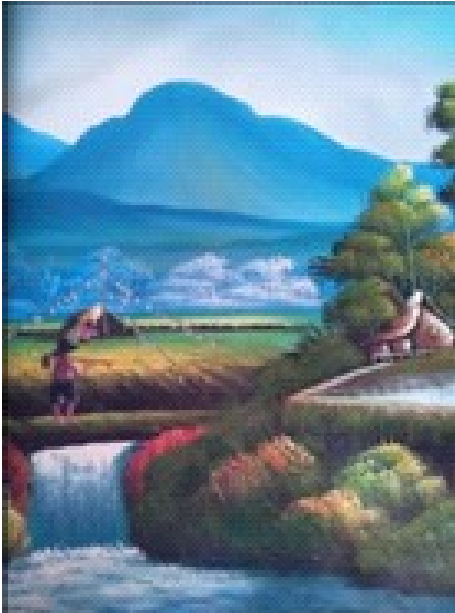

Berdasarkan teknik lukis yang dijabarkan diatas, Seni Lukis dari Desa Jelekong dominan memakai teknik cat minyak sebagai teknik dasar dari lukisan yang dibuatnya. dari teknik cat minyak ini seniman Desa Jelekong membuat inovasi teknik lukis sebagai cabang dari teknik cat minyak ini, beberapa teknik lukis yang sering dipakai di Desa Jelekong Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat yaitu: teknik palet, teknik spons dan teknik kuas/natur.

## Gaya Seni Lukis Jelekong

### a. Gaya Seni Lukis Jelekong Periode 1970 -2002

Perkembangan gaya pada seni lukis Jelekong dimulai pada tahun 70-an namun berjalan lambat disebabkan karena pola pikir masyarakat pada saat itu belum terlalu kreatif termasuk juga karena alasan teknologi yang belum canggih seperti sekarang sebagai bahan referensi karya, teknologi yang belum begitu pesat sangat berpengaruh terhadap kreatifitas seseorang.. Pada tahun 70-an sampai dengan tahun 2002-an, hanya di dominasi dengan gaya Naturalis dan realis. Gaya Naturalis dan realis pada tempo dulu sangat populer dan digemari oleh pembeli. Beberapa karya lukis Jelekong periode 1970-2002 dapat dilihat pada tabel 3.




Tabel 3. Karya lukis gaya seni Jelekong periode 1970-2002

Karya Lukis	Keterangan
	<p>Judul lukisan "Bunga"            Karya: Asep Sancang            Gaya Naturalis, Teknik Palet &amp; Kuas/Natur            (Sumber: Koleksi Rukmana, 2024)</p>
	<p>Judul lukisan "Pemandangan"            Karya: Asep Sancang            Gaya Naturalis, Teknik Palet            (Sumber: Koleksi Rukmana, 2024)</p>
	<p>Judul lukisan "Singa Depok"            Karya: Asep Sancang            Gaya Realis, Teknik Kuas/Natur            (Sumber: Koleksi Rukmana, 2024)</p>

## b. Gaya Seni Lukis Jelekong Periode 2002-2024

Pada tahun 2002 sampai dengan 2024 perkembangannya mulai pesat, gaya yang beragam seperti tahun 2002 di dominasi oleh gaya Naturalis dan Realis, tahun 2006 di dominasi oleh gaya Naturalis, Realis dan Lanscape, tahun 2007 muncul gaya Impresionisme dan tahun 2010 muncul gaya Hyperealis dan Abstrak yang pola gambar nya telah diajarkan secara turun-temurun dalam komunitas pelukis Jelekong (Monika, & Widiastuti, 2020), Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : Sudah jadi kebutuhan hidup, sehingga menjadikan pemikiran yang lebih kreatif dan Inofatif; Respon konsumen yang bagus; Pola pikir masyarakatnya yang lebih kritis dalam menyikapi perkembangan penjualan lukisan di pasaran; Perkembangan teknologi sangat berpengaruh. Beberapa karya lukis Jelekong periode 2002-2024 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Karya lukis gaya seni Jelekong periode 2002-2024

Karya Lukis	Keterangan
	<p>Judul lukisan "Harimau"            Karya: Haris Cokro            Gaya Naturalis, Teknik Kuas/Natur            (Sumber: Koleksi Rukmana, 2024)</p>
	<p>Judul lukisan "Pemandangan"            Karya: Wiradjaya            Gaya Naturalis, Teknik Spons            (Sumber: Koleksi Rukmana, 2024)</p>
	<p>Judul lukisan "Penari Bali"            Karya: Rianto            Gaya Realis, Teknik Kuas/Natur            (Sumber: Koleksi Rukmana, 2024)</p>



Karya Lukis	Keterangan
	<p>Judul lukisan "Anak kecil"            Karya: Rianto            Gaya Hyperealis, Teknik Kuas/Natur            (Sumber: Koleksi Rukmana, 2024)</p>
	<p>Judul lukisan "Pasar"            Karya: Rianto            Gaya Impresionisme, Teknik Palet            (Sumber: Koleksi Rukmana, 2024)</p>
	<p>Judul lukisan "Abstrak"            Karya: Nono            Gaya Abstrak, Teknik Palet            (Sumber: Koleksi Rukmana, 2024)</p>
	<p>Judul lukisan "Naga"            Karya: Iman Budiman            Gaya Hyperealis, Teknik Tekstur            (Sumber: Koleksi Rukmana, 2024)</p>

### Teknik Seni Lukis Jelekong

#### a. Teknik Seni Lukis Jelekong Periode 1970 – 2002

Perkembangan teknik pada seni lukis Jelekong dimulai pada tahun 70-an namun berjalan lambat. Pada tahun 70-an sampai dengan tahun 2002-an, hanya didominasi dengan teknik palet saja karena permintaan pasar yang sangat tinggi dan belum adanya eksplorasi teknik lukis yang lainnya. Tahapan teknik seni lukis palet dan "dibantu kuas" dapat dilihat pada tabel 5, adapun teknik lukis spons dapat dilihat pada tabel 6 dan teknik lukis tekstur dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 5. Teknik lukis palet dan “dibantu kuas”

Tahapan	Ilustrasi
Langkah pertama, pemotongan kanvas sesuai ukuran lukisan.	
Langkah kedua, memasang kanvas kedalam spanram.	
Langkah ketiga, Membuat sketsa dasar terlebih dahulu.	
Langkah keempat, mewarnai <i>background</i> lukisan menggunakan, pisau palet (apabila teknik palet), dan menggunakan kuas (apabila teknik kuas).	
Langkah kelima, membuat dan mewarnai objek menggunakan pisau palet (apabila Teknik palet) dan mewarnai objek dengan kuas (apabila teknik kuas).	
Langkah keenam, setelah lukisan kering, buka lukisan dari spanram.	
Bahan lukis: Kain cap segitiga biru, Cat Cemani, Oli/minyak, Pisau palet/kuas)	





(Sumber: Koleksi Rukmana, 2024)



## b. Teknik Seni Lukis Jelekong Periode 2002-2024

Pada tahun 2002 sampai dengan 2024 perkembangan teknik lukis cukup pesat. Pada tahun 2002 di dominasi teknik lukis palet dibantu kuas, inovasi dari *Kang Uyo* dan *Kang Kosim* dengan tema: pasar, pemandangan, kembang palet dan pantai, tahun 2006 di dominasi teknik lukis kuas, inovasi dari *Kang Atep Uto* dan *Kang Bubun* dengan tema: bunga, koi dan pemandangan, tahun 2007 di dominasi teknik lukis spons, inovasi dari *Kang Engkusmana* dan *Kang Ateng* dengan tema: pemandangan dan bunga sedangkan ditahun 2010 muncul teknik lukis tekstur inovasi dari Iman Budiman dengan tema lukis: figure dan binatang. Teknik spon, ini menjadi menarik karena menggunakan spons (karet busa) yang diiris kemudian dipergunakan dalam membuat lukisan (Supapura Dewi, 2008). Teknik spons dimanfaatkan untuk menciptakan shadow, middle tone, serta highlight daripada karya tersebut. Efek yang dihasilkan dari karya seni lukis dengan teknik spon ini dapat menjadi identitas sebuah daerah yang mngangkat potensi lokalnya (Perbawasari, 2019). Visualisasi karya seni lukis dengan tema pemandangan alam pada seni lukis Jelekong tidak lain berasal dari dorongan seniman untuk merepresentasikan alam sekitar seperti keindahan hamparan padi di tengah sawah, keindahan gunung-gunung, sejuknya air terjun yang mengalir deras di tengah pohon yang rimbun (Sophia, 2021).

Tabel 6. Teknik lukis spons





Tahapan	Ilustrasi
<p>Pengerjaan langkah pertama, siapkan kanvas yang dipasang kedalam spanram(ukuran sesuai lukisan), tuangkan cat kedalam kanvas dengan menggunakan kuas sesuai warna yang diinginkan dengan membentuk objek dasar berupa bayang-bayang terlebih dahulu.</p>	
<p>Langkah kedua, objek dasar berupa bayang-bayang tersebut dibentuk menjadi objek yang lebih detail dan nyata dengan menggunakan spons (bekas sandal jepit).</p>	
<p>Langkah ketiga, ulangi langkah pertama dan kedua hingga kanvas terisi penuh dengan objek sesuai konsep/gaya yang kita inginkan dan terakhir rapihkan <i>background</i> lukisan dengan menggunakan alat bantu kuas supaya terlihat lebih rapi.</p>	
<p>Bahan lukis: Kain Kanvas, Cat Peony/Rembrandt/ Maries, Oli/minyak, Spons "bekas sandal jepit".</p>	

(Sumber: Koleksi Rukmana, 2024)

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Sudah jadi kebutuhan hidup, sehingga menjadikan pemikiran yang lebih kreatif dan Inovatif; Respon konsumen yang bagus; Pola pikir masyarakatnya yang lebih kritis dalam menyikapi perkembangan penjualan lukisan di pasaran; Perkembangan teknologi sangat berpengaruh. Selain itu, penggunaan palet semakin beralih ke spons dan kuas karena pengerjaannya yang cukup rumit dan mengefisiensi waktu.

Berdasarkan uraian hasil penelitian ini didapatkan dua faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan gaya dan teknik seni lukis Jelekong: a) Faktor internal, yaitu sebuah keinginan yang terjadi dalam diri pelukis untuk selalu berinovasi terhadap gaya dan teknik lukis tanpa harus meninggalkan gaya dan teknik lukis yang lama sebagai identitas seni lukis Jelekong; b) Faktor Eksternal, dalam hal ini konsumen atau pembeli yang membawa inovasi dari luar sehingga pelukis Jelekong bisa belajar dan meniru inovasi dari luar ini sebagai keanekaragaman ilmu seni lukis.

Tabel 7. Teknik lukis tekstur

Tahapan	Ilustrasi
<p>Pengerjaan Langkah pertama, siapkan kanvas yang telah dibuat sketsa lukis terlebih dahulu, kemudian siapkan lem kayu dan bubuk gergaji campur keduanya lapis objek yang dikonsep menonjol dengan bahan dasar ini menggunakan tangan kosong.</p>	
<p>Langkah kedua, siapkan kalsium dan lem kayu campur keduanya (masukan kedalam plastik segitiga) kemudian lapis objek yang sama setelah sebelumnya dilapisi bahan dasar campuran lem dan bubuk gergaji pada proses ini lebih menekankan detail objek yang sebenarnya dan lebih menonjol dari kanvas, dibutuhkan keterampilan tangan dan juga pisau palet ketika membentuk objek yang lebih nyata dan menonjol keluar.</p>	
<p>Langkah ketiga, proses terakhir yaitu proses pewarnaan <i>Background</i> dan objek dengan menggunakan cat merk <i>Rembrandt</i> atau <i>Merries</i> dan oli merk <i>merries</i> yang berkualitas bagus.</p>	
<p>Bahan lukis: Kain Kanvas, Cat Peony/<i>Rembrandt</i>/<i>Marries</i>, Oli/minyak, Kalsium, Bubuk Gergaji, Lem Kayu )</p>	

(Sumber: Koleksi Rukmana, 2024)

Dua hal tersebut mempengaruhi terhadap perkembangan gaya dan teknik seni lukis Jelekong, yang dapat penulis bagi kedalam dua periode: Pertama, periode tahun 1970 sampai dengan 2002 pada masa itu seni lukis Jelekong tidak berkembang pesat disebabkan karena permintaan pasar yang hanya di dominasi dan memilih satu teknik lukis saja yaitu palet dan belum adanya eksplorasi teknik lukis yang lainnya, sedangkan pada Periode yang kedua yaitu tahun 2002 sampai dengan tahun 2024. Pada masa ini seni lukis Jelekong berkembang dengan sangat pesat baik dari segi gaya maupun teknik lukisnya, ini disebabkan oleh banyaknya eksplorasi seni lukis, pola pikir masyarakat yang kreatif terlebih di dukung oleh perkembangan teknologi yang sangat canggih sebagai referensi dari karya yang mereka buat.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemetaan karakter gaya visual bentuk dan teknik lukisan Jelekong tepat dilakukan mengingat beberapa unsur yang mempengaruhi gaya visual lukisan jelekong tersebut, salah satunya adalah periode masa pembuatan. Di dalam periode masa dibuatnya lukisan Jelekong, sangat erat hubungannya dengan objek pelaku yaitu seniman, serta tingkat perkembangan pengetahuan, dan teknologi pada setiap masa. Dengan demikian bahwa kreativitas dan inovasi dalam berkarya lukis sangat dipengaruhi oleh: 1) *people* yaitu seniman; 2) ilmu pengetahuan, yaitu tingkat perkembangan budaya, teknologi, dan industri, yakni hubungannya dengan tersediannya fasilitas bahan dan alat penunjang; dan 3) pengalaman estetik, kemampuan penguasaan bahan, teknik dan gaya.

## Daftar Pustaka

- Andriyanto. (2012). *Pewarisan Seni Lukis Jelekong*. Tesis Bandung: STSI.
- Alya, S. H. (2021). Lukisan Pemandangan: Teknik Spon Dalam Karya Seni Lukis Jelekong. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 103-110. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.1.103-110.2021>.
- Balik, G., & Balik Lökçe, D. (2019). On the Relationship of Landscape and Painting. *AM Journal of Art and Media Studies*, 19, 29–44. <https://doi.org/10.25038/am.v0i19.305>.
- Chaniago, Amran Y.S. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Chairunnisa, D. (2012). *Perencanaan Kampung Wisata Dago Pojok Sebagai Wisata Kreatif Berbasis Komunitas Lokal di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dewi, B. S., & Rahim, M. A. (2018). Kajian Lukisan Still Life Jelekong. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6 (1).
- Damayanti, S. E., Kuswayati, S., & Gusdevi, H. (2021). Galeri Karya Pelukis Jelekong Kecamatan Baleendah Melalui Media Online Dengan Menggunakan Google My Business. *Dimastek. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Teknologi*, 1 (1 Maret), 7-10.
- Hanifa, F. H. (2013). Model Pengembangan Pelukis Mandiri Dengan Pengembangan Industri Kreatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (1), 30-40. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v3i1.39>.
- Himatul Alya, Sophia. (2021). Lukisan Pemandangan: Teknik Spon Dalam Karya Seni Lukis Jelekong. *Jurnal Aksara*. Volume 07, No.01
- Julisa, J., Parjito, P., & Putra, D. F. (2019). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Kawasan Kampung Warna-Warni Terhadap Upaya Perbaikan. *JPIG. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 4 (1), 26–40. <https://doi.org/10.21067/jpig.v4i1.3108>.

- Kompepar Giriharja. (2013). *Profil Kelurahan Jelekong*. Bandung: Kantor Kelurahan Jelekong.
- Monika, D. K., & Widiastuti, N. (2020). Strategi Komunikasi Masyarakat Kampung Jelekong Dalam Mewariskan Seni Lukis. *Mediakom*, 4 (1), 58-69. <https://doi.org/10.32528/mdk.v4i1.3574>
- Nurazizah, G. R., & Darsiharjo. (2018). Kesiapan Masyarakat Desa Wisata di Kampung Seni & Budaya Jelekong Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Gea*, 18 (2), 103–113. <https://doi.org/10.17509/gea.v18i2.13524>
- Perbawasari, S., Dida, S., & Nugraha, A. R. (2019). Peran stakeholders dalam membangun identitas Purwakarta yang berwawasan nilai budaya lokal. *Profesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 4 (1), 23. <https://doi.org/10.24198/prh.v4i1.21349>.
- Pradipta, D. T. (2019). Menyusur Dua Alur Lukisan Jelekong. *Jurnal RUPA*, 4 (2), 97- 111. <http://10.25124/rupa.v4i2.2302>.
- Sidqi, Muhammad Udhian. (2022). Strategi Pengembangan Kampung Seni & Budaya Jelekong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Desa-Kota Volume 4, Nomor 2, 2022*, 210 – 225.
- Susanto, Mike. (2011). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab. Bali: Jagad Art Space.
- Sukapura Dewi, B., Pandanwangi, A., & Prasetya, S. (2008). *Kajian Seni Rupa*
- Shabiriani, Uzda Nabila. (2022). Representasi Mooi Indie dalam *Lukisan Jelekong*. Vol. 25 No. 3 September-Desember 2022 185-194 DOI: <https://doi.org/10.24821/ars.v25i3.5715>.
- Setiawan, N. A. (2014). Strategi promosi dalam pengembangan pariwisata lokal di Desa Wisata Jelekong. *Trikonomika*, 13(2), 184-194. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v13i2.613>.
- Yudistira, G. P., Endriawan, D., & Trihanondo, D. (2020). Analisis Keberadaan Pelukis Jelekong Dalam Medan Sosial Seni Rupa Di Bandung 194 Uzda Nabila Shabiriani Dan Faktor Penyebab Eksistensinya Dapat Bertahan Hingga Sekarang. *eProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Yuliani, M., & Zakiah, K. (2021). Strategi Pemasaran Karya Seni Lukis Di Kampung Seni Budaya Jelekong. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (Performa)*, 18(3), 75-87. <https://doi.org/10.29313/performa.v17i1.7694>.

#### Responden

1. Kosyim, usia 54 tahun, profesi sebagai pelukis Jelekong, data didapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada tahun 2019.
2. Iman Budiman, usia 39 tahun, profesi sebagai pelukis Jelekong, wawancara dilakukan pada tahun 2024.
3. Irwansyah, usia 52 tahun, profesi sebagai anggota Desa Wisata Jelekong, data hasil wawancara dilakukan pada tahun 2024.
4. Aep Sukmana, usia 36 tahun, profesi sebagai praktisi seni wayang dan lukisan Jelekong. data hasil wawancara dilakukan pada tahun 2024.